

BAB I

PENDAHULUAN

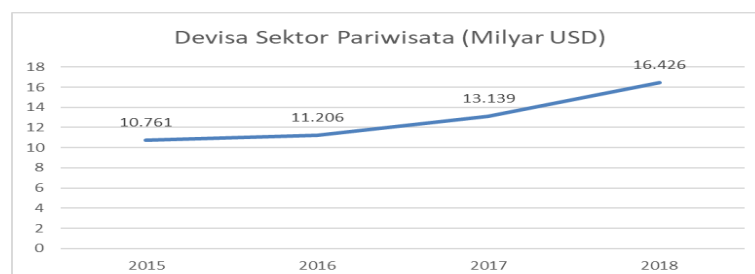
1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi di Indonesia menjadi prioritas utama, selain karena faktor *viral* atau sesuatu yang menjadi perbincangan di khalayak umum, banyak permasalahan seperti rendahnya pendapatan negara yang dihadapi sehubungan dengan pembangunan dibidang ekonomi (Rindi, 2019). Pembangunan ekonomi yang dilakukan secara bertahap telah berhasil memperbaiki kondisi perekonomian baik dalam skala regional maupun ditingkat nasional. Perbaikan kondisi perekonomian tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Sumber daya manusia merupakan hal yang penting dalam proses pembangunan, karena sumber daya manusia yang rendah menjadikan kondisi masyarakat kurang mampu dalam melihat serta mengatasi masalah dalam hidupnya yang kemudian akan berdampak pada pengangguran. Oleh karena itu, pengembangan maupun pemberdayaan manusia merupakan hal yang harus dilakukan. Pemberdayaan ditujukan bagi kemampuan seseorang, khususnya kelompok lemah dan rentan sehingga mereka punya kemampuan untuk (1) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka mampu untuk terbebas dari kebutuhan dasar tersebut, (2) menunjukkan sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan, (3) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan

yang mempengaruhi mereka (Sari, 2016). Pemberdayaan merupakan suatu “proses menjadi”, bukan “proses instan”. Dapat diartikan bahwa pemberdayaan adalah proses menyeluruh, suatu proses aktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian berbagai kemudahan, serta peluang untuk mencapai akses sistem sumber daya kesejahteraan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, Indonesia mempunyai bekal tersendiri untuk mengembangkan industri pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang ada. Sejalan dengan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015, pengembangan wisata berbasis pedesaan (Desa Wisata) akan menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata di pedesaan yang akan mencegah urbanisasi masyarakat desa ke kota. Sektor ini merupakan industri yang banyak menghasilkan devisa bagi negara, sehingga pemerintah berusaha untuk meningkatkan sektor ini dengan mengambil langkah-langkah seperti memberikan dana berupa dana desa untuk kebijaksanaan pembangunan pariwisata. Berikut adalah jumlah devisa dari sektor pariwisata tahun 2015-2018:



Gambar 1.1 Jumlah Devisa dari Sektor Pariwisata Tahun 2015-2018 (Milyar USD)

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Grafik di atas menunjukkan bahwa penerimaan devisa Indonesia dari sektor pariwisata mengalami peningkatan per tahunnya dari tahun 2015-2018. Adapun penerimaan devisa tertinggi adalah tahun 2018 sebesar US\$ 16.426 milyar.

Tujuan pembangunan pariwisata/desa wisata berdasarkan Dalam Undang-Undang No 10 Tahun 2009 adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjadi salah satu upaya suatu pemberdayaan ekonomi masyarakat desa pada bidang kepariwisataan. Dengan adanya desa wisata, ekonomi masyarakat akan meningkat melalui kegiatan-kegiatan yang sudah ada dalam pengembangan desa wisata tersebut. Desa wisata dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk lebih menggali potensi-potensi yang dimiliki melalui pemberdayaan masyarakat yang menjadi pendekatan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai pelaku penting dalam proses pembangunan. Hal tersebut menjadi solusi alternatif dalam proses pembangunan desa.

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu upaya pengembangan wisata yang dapat memperkenalkan potensi-potensi yang ada dalam suatu desa. Dalam hal ini, pengembangan desa harus mengetahui secara detail terkait karakteristik, keunggulan dan hambatan desa tersebut, sehingga pengembangan desa wisata dapat sesuai dengan daya tarik yang ada. Dalam hal ini, penduduk lokal menjadi peran penting dalam pengembangan desa wisata. Kemunculan desa wisata di sektor pariwisata mampu memberikan alternatif baru kepada wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Desa wisata tidak hanya mengajak wisatawan untuk menikmati keindahan alam saja, melainkan mempelajari dan

mengenalkan kehidupan masyarakat perdesaan secara langsung (Masitah, 2019). Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan dan penyadaran masyarakat sangat diperlukan agar mereka dapat menggunakan dan memiliki akses kontrol dalam pengembangan desa wisata. Oleh karena itu, diperlukan salah satu bentuk pengembangan masyarakat (*community development*) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan pengembangan desa. Kesuksesan pengembangan pariwisata berkelanjutan pada desa wisata terletak pada pemberdayaan partisipasi masyarakat setempat sebagai aktor dalam membangun, memiliki, dan mengelola langsung fasilitas wisata serta pelayanannya (Rochman, 2016).

Pulau Madura menjadi salah satu daerah yang masih mengedapankan budaya, salah satunya adalah keris yang merupakan alat pusaka atau senjata pada zaman dulu. Di Madura, keris menjadi salah satu produk pada sektor ekonomi kecil yang masih berkaitan dengan identitas budaya Indonesia (Ngaisah et al., 2021). Salah satu desa wisata di Kabupaten Sumenep yang mengedapankan budaya, adat dan karakteristik, yaitu Desa Wisata Keris Aeng Tong-Tong yang dinobatkan sebagai desa wisata keris oleh Bupati Sumenep, A. Busyro Karim, pada tahun 2018. Kabupaten Sumenep telah mengukuhkan dirinya menjadi kota keris sejak tahun 2014. Bahkan *United Nation Education, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) telah juga menetapkan Kabupaten Sumenep sebagai daerah perajin keris terbanyak di dunia, sebagian besarnya ada di Desa Aeng Tong-Tong.

Ngaisah et al., (2021) menyatakan terdapat 544 pengrajin Keris yang tersebar di tiga Kecamatan, yaitu Saronggi, Bluto, dan Lenteng. Pada

Kecamatan Saronggi tercatat 204 pengrajin yang tersebar di tiga Desa, yakni Desa Aeng Tong-Tong sebanyak 150 orang, Desa Talang sebanyak 29 orang dan Desa Juluk sebanyak 25 orang. Sedangkan di Kecamatan Bluto terdapat 300 pengrajin yang tersebar di enam Desa, yaitu Desa Palongan (150 orang), Desa Aeng Baje (40 orang), Desa Kandangan (35 orang), Desa Gingging (25 orang), Desa Sera timur (30 orang) dan Desa Karang Cempaka (20 orang). Sisanya, sebanyak 50 pengrajin tersebar di tiga Desa di Kecamatan Lenteng, yaitu Desa Lenteng Barat (40 orang), Desa Lembung Barat (7 orang), dan Lembung Timur (3 orang). Dari jumlah pengrajin Keris tersebut, paling banyak berada di Desa Aeng Tong-Tong.

Dikutip dari laman visitsumenep.com (2018) Desa Wisata Keris Aeng Tong-Tong mendapat penghargaan dari Gubernur Jawa Timur dalam kategori daya tarik wisata budaya pada Anugerah Wisata Jawa Timur Tahun 2018. Desa Aeng Tong-Tong berpotensi menjadi desa wisata karena mayoritas masyarakat berprofesi menjadi pengrajin keris yang keahliannya diwariskan secara turun-menurun dari nenek moyang. Hal tersebut berpotensi menjadi destinasi wisata yang menarik wisatawan berkunjung. Dalam pengembangan desa wisata, pasti ada faktor pendukung dan penghambat. Sehingga, sangat penting melakukan penelitian mengenai strategi dalam pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Strategi Pengembangan Wisata Keris Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal (Study Di Desa Aeng Tong-tong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tahapan pengembangan wisata keris di Desa Aeng Tong-Tong melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal?
2. Bagaimana strategi dalam pengembangan desa wisata keris di Desa Aeng Tong-tong?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana tahapan pengembangan Wisata Keris di Desa Aeng Tong-Tong melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi dalam pengembangan desa wisata keris di Desa Aeng Tong-Tong

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan khususnya di bidang pengembangan wisata berbasis potensi desa dan masyarakat lokal dan peningkatan ekonomi masyarakat sebagai salah satu sumber PADes.
2. Manfaat Praktis
 - Bagi *stakeholder* yang terlibat, dapat menjadi informasi mengenai solusi yang diperlukan untuk mengatasi masalah terkait pengembangan wisata desa.

- Bagi pemerintah, dapat menjadi bahan evaluasi terhadap program atau strategi yang diperlukan dalam memberikan solusi atau strategi yang akan di terapkan pada masa yang akan datang.